

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 04 No. 05 Bulan May Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

PERAN MICROTEACHING DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENGAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL CALON GURU: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Hanyfa Mardatilla Hsb¹, Asna Istikmalatul Mukhtaroh², Naomikha Glori Marbun³, Rani Friska Rodearni Sinaga⁴, Salsabila Raisya⁵

¹Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indoensia

Surel: hanyfahsb2@gmail.com, asnaistikmala@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of microteaching in improving teaching competence and emotional intelligence of prospective teachers through a literature review approach (library research). The data were collected from various relevant sources such as academic journals, books, and previous research findings. The results indicate that microteaching has a significant contribution to enhancing pedagogical competence through systematic teaching practice, feedback, and reflection. In addition, microteaching also plays an important role in developing emotional intelligence, particularly in self-regulation, empathy, and social skills. These improvements contribute to better teaching readiness among prospective teachers in real classroom settings. However, microteaching has limitations in fully representing the complexity of real classroom situations. Therefore, it is necessary to develop more contextual and integrated microteaching designs with field practice to achieve optimal outcomes.

Keywords: *microteaching, teaching competence, emotional intelligence, prospective teachers, literature review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran microteaching dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon guru melalui pendekatan studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa microteaching memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru melalui latihan mengajar yang sistematis, disertai umpan balik dan refleksi. Selain itu, microteaching juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional, terutama dalam aspek pengelolaan diri, empati, dan keterampilan sosial. Peningkatan tersebut berdampak pada kesiapan calon guru dalam menghadapi praktik mengajar di lapangan. Meskipun demikian, microteaching memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kondisi kelas yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan desain microteaching yang lebih kontekstual dan terintegrasi dengan pengalaman praktik lapangan agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Kata Kunci: *microteaching, kompetensi mengajar, kecerdasan emosional, calon guru, studi literatur*

Copyright (c) 2026 Copyright (c) 2026 Hanyfa Mardatilla Hsb, Asna Istikmalatul Mukhtaroh, Naomikha

Hsb, H. M., Muktamah, A. I., Marbun, N. G., Sinaga, R. F. R., & Raisya, S. (2026). Peran Microteaching dalam Pengembangan Kompetensi Mengajar dan Kecerdasan Emosional Calon Guru. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(5), 303-314.

Glori Marbun, Rani Friska Rodearni Sinaga, Salsabila Raisya

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : asnaistikmala@unimed.ac.id

HP/Wa :

Received 21 Mar 2026, Accepted 14 Mar2026, Published 01 Mei 2026

INTRODUCTION

Mutu Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang baik, tetapi juga oleh kualitas tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikan proses pembelajaran secara efektif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun masih ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru, khususnya pada calon guru yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Ketidaksiapan calon guru dalam menghadapi realitas pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu permasalahan utama yang sering muncul adalah kurang optimalnya penguasaan keterampilan mengajar oleh calon guru. Banyak mahasiswa pendidikan yang secara teoritis memahami konsep pembelajaran, namun mengalami kesulitan ketika harus mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kesenjangan ini apabila tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal.

Kompetensi mengajar merupakan salah satu aspek fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, kompetensi mengajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi secara jelas, menggunakan metode

pembelajaran yang variatif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Lebih lanjut, kompetensi pedagogik sebagai bagian dari kompetensi mengajar menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik, mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Oleh karena itu, kompetensi mengajar tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses latihan yang berkelanjutan dan sistematis.

Selain kompetensi mengajar, aspek lain yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional sangat berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu memahami kondisi psikologis siswa, mengelola konflik di dalam kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Kecerdasan emosional juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengendalikan diri, bersikap empati, serta berkomunikasi secara efektif. Guru yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung mudah marah, kurang sabar, dan kesulitan dalam menghadapi perilaku siswa yang beragam. Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Sebaliknya, guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Urgensi penguasaan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional semakin

meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks.

Dalam praktiknya, banyak guru yang memiliki kemampuan akademik yang baik, namun kurang mampu mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mengajar saja tidak cukup untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, tetapi harus didukung oleh kecerdasan emosional yang memadai. Kedua aspek ini harus berjalan secara seimbang agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional secara simultan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan microteaching. Microteaching merupakan suatu metode pelatihan mengajar yang dilakukan dalam skala kecil dengan tujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Dalam kegiatan ini, calon guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mengajar di hadapan kelompok kecil, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan tertentu.

Microteaching dirancang sebagai sarana latihan yang memungkinkan calon guru untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam prosesnya, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai siswa dan observer. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena mahasiswa dapat melihat proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Selain itu, adanya umpan balik dari dosen dan teman sejawat memungkinkan mahasiswa untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki

serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Salah satu keunggulan dari microteaching adalah adanya proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan mengajar. Refleksi ini membantu mahasiswa dalam mengevaluasi kinerja mereka serta memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Melalui proses refleksi, mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran diri yang merupakan salah satu komponen penting dalam kecerdasan emosional. Dengan demikian, microteaching tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi mengajar, tetapi juga dalam mengembangkan kecerdasan emosional calon guru.

Selain itu, microteaching juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mengajar. Banyak calon guru yang merasa gugup dan kurang percaya diri ketika harus mengajar di depan kelas. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dalam microteaching, mahasiswa dapat постепенно mengatasi rasa takut tersebut dan menjadi lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini merupakan modal penting bagi calon guru ketika mereka nantinya terjun langsung ke lapangan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, microteaching telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan guru. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta kurangnya variasi dalam skenario pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan microteaching agar dapat memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon guru.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran microteaching dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

studi literatur, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas microteaching serta kontribusinya dalam membentuk calon guru yang profesional dan berkarakter..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, tesis, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan microteaching, kompetensi mengajar, dan kecerdasan emosional calon guru. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi yang masih relevan dengan perkembangan penelitian pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan repositori institusi pendidikan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain “microteaching”, “kompetensi mengajar”, “kecerdasan emosional”, serta “calon guru”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian; (2) klasifikasi literatur berdasarkan tema yang dikaji, seperti microteaching, kompetensi mengajar, dan kecerdasan

emosional; (3) analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji konsep, temuan, dan hasil penelitian yang terdapat dalam literatur; serta (4) sintesis data untuk mengintegrasikan berbagai temuan menjadi suatu kesimpulan yang komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai literatur dari sumber yang berbeda guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendekatan studi literatur dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran microteaching dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Literatur yang Digunakan dalam Kajian

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengkaji peran microteaching dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon guru. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu.

Allen dan Ryan (1969) menjelaskan bahwa microteaching merupakan metode pelatihan mengajar yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, dan refleksi secara sistematis. Pendekatan ini dinilai efektif dalam melatih keterampilan mengajar secara bertahap.

Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri serta orang lain, yang sangat berperan dalam interaksi sosial, termasuk dalam proses pembelajaran.

Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Raka Joni (1984) mengemukakan bahwa pembelajaran mikro merupakan pendekatan

yang efektif karena mampu memecah proses pembelajaran kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipelajari.

Hamalik menyatakan bahwa microteaching berfungsi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru serta efisiensi dalam pelatihan mengajar.

Sugiyono (2019) dan Nazir (2014) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan metode penelitian yang mengkaji berbagai sumber tertulis secara sistematis.

Tangkin (2022) menunjukkan bahwa microteaching membantu mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sebelum praktik lapangan.

Sutrisno (2021) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru memerlukan pelatihan berkelanjutan, salah satunya melalui microteaching.

Bandura (1997) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan pengalaman.

Berdasarkan berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa microteaching memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon guru.

Pentingnya Microteaching Bagi Calon Pendidik

Ketidaksiapan lembaga pendidikan tinggi dalam menghasilkan calon pendidik yang profesional masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu penyebab utama adalah kurang optimalnya pembekalan keterampilan mengajar bagi mahasiswa selama masa perkuliahan, sehingga banyak lulusan yang belum mampu mengimplementasikan teori pembelajaran secara efektif di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan kemampuan praktik yang seharusnya dimiliki oleh calon guru.

Dalam konteks tersebut, microteaching menjadi salah satu pendekatan yang penting

dalam pendidikan calon guru. Microteaching merupakan metode pelatihan mengajar yang dirancang dalam skala kecil dengan tujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar secara bertahap dan sistematis. Menurut Raka Joni (1984), pembelajaran mikro didasarkan pada asumsi bahwa proses pembelajaran yang kompleks dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran langsung dalam skala besar tanpa latihan bertahap.

Sejalan dengan hal tersebut, Allen dan Ryan (1969) menjelaskan bahwa microteaching dilakukan melalui siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, dan refleksi. Siklus ini memungkinkan mahasiswa untuk terus memperbaiki keterampilan mengajar mereka secara berkelanjutan. Dengan adanya tahapan yang sistematis, mahasiswa tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga belajar mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Microteaching memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik mengajar dalam lingkungan yang terkontrol. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat berperan sebagai guru, siswa, maupun observer secara bergantian. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Menurut Hamalik, pembelajaran microteaching tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga untuk membentuk kompetensi pedagogik secara menyeluruh, sehingga calon guru mampu menjalankan perannya secara efektif di dalam kelas.

Selain itu, microteaching juga berperan dalam melatih keterampilan dasar mengajar yang sangat penting bagi calon pendidik. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan materi secara sistematis, mengelola kelas, serta memberikan umpan balik kepada siswa. Keterampilan ini merupakan bagian dari

kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Hal ini didukung oleh Tangkin (2022) yang menyatakan bahwa microteaching membantu mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sebelum praktik lapangan, sehingga meningkatkan kesiapan mengajar.

Proses microteaching juga menekankan pentingnya umpan balik dan refleksi. Umpan balik yang diberikan oleh dosen maupun teman sejawat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajar yang telah dilakukan. Sementara itu, refleksi memungkinkan mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri secara mendalam. Menurut Bandura (1997), proses belajar melalui observasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam pembentukan keterampilan dan perilaku individu. Hal ini menunjukkan bahwa microteaching tidak hanya berfokus pada praktik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bersifat reflektif.

Lebih lanjut, microteaching juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri calon guru. Banyak mahasiswa yang mengalami rasa gugup dan kurang percaya diri ketika harus mengajar di depan kelas. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dalam microteaching, mahasiswa dapat mengatasi rasa canggung tersebut dan menjadi lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pendidikan modern, microteaching juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan digital dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti presentasi interaktif dan platform pembelajaran daring, menjadi bagian penting dalam kegiatan microteaching. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengharuskan guru untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, microteaching juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal representasi kondisi kelas yang sebenarnya. Situasi simulasi dalam microteaching tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas pembelajaran di lapangan, seperti heterogenitas siswa dan dinamika kelas yang beragam. Oleh karena itu, microteaching perlu diintegrasikan dengan praktik lapangan agar mahasiswa memperoleh pengalaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa microteaching memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan calon pendidik yang profesional. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik, microteaching mampu meningkatkan kompetensi mengajar, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan reflektif mahasiswa. Dengan demikian, penguatan pelaksanaan microteaching dalam kurikulum pendidikan guru menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan..

Hubungan Microteaching dengan Peningkatan Kecerdasan Emosional

Microteaching tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi teknis mengajar, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional calon guru. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional mencakup beberapa aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang semuanya sangat penting dalam profesi keguruan.

Dalam kegiatan microteaching, mahasiswa dihadapkan pada situasi simulasi pembelajaran yang menuntut mereka untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola emosi dan berinteraksi dengan baik. Proses ini memberikan pengalaman langsung yang dapat melatih kemampuan emosional mahasiswa, seperti

mengendalikan rasa gugup, mengelola tekanan saat mengajar, serta merespons berbagai perilaku “siswa” dalam simulasi kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi emosional untuk mendukung pemikiran dan tindakan yang efektif. Dalam konteks microteaching, kemampuan ini tercermin dalam cara mahasiswa mengelola interaksi kelas, memahami respon siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Salah satu aspek penting yang berkembang melalui microteaching adalah empati. Dalam kegiatan ini, mahasiswa sering kali berperan sebagai siswa, sehingga mereka dapat merasakan langsung bagaimana menjadi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami kebutuhan dan perasaan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan empati dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa microteaching tidak hanya melatih keterampilan mengajar, tetapi juga membentuk sikap dan karakter calon guru.

Selain itu, kegiatan refleksi yang dilakukan setelah microteaching juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Refleksi membantu mahasiswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta memahami bagaimana emosi mempengaruhi kinerja mereka dalam mengajar. Menurut Bandura (1997), proses pembelajaran melalui observasi dan refleksi diri merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku individu. Oleh karena itu, refleksi dalam microteaching menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kesadaran diri dan pengelolaan emosi.

Microteaching juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memberikan umpan balik. Interaksi yang terjadi selama kegiatan microteaching

memungkinkan mahasiswa untuk belajar berkomunikasi secara efektif, baik sebagai guru maupun sebagai observer. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa di dalam kelas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman latar belakang siswa, kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat penting bagi guru. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memahami kondisi emosional siswa, mengelola konflik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Microteaching dapat menjadi sarana awal bagi calon guru untuk mengembangkan kemampuan tersebut sebelum terjun langsung ke lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa microteaching memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional calon guru. Melalui pengalaman praktik, interaksi sosial, serta proses refleksi, mahasiswa dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan emosional yang diperlukan dalam profesi keguruan. Oleh karena itu, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan keterampilan mengajar, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesiapan emosional calon pendidik.

Relevansi Microteaching terhadap Kesiapan Mengajar di Lapangan

Microteaching memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mempersiapkan kesiapan mengajar calon guru sebelum terjun langsung ke praktik lapangan. Kesiapan mengajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik, pengelolaan kelas, keterampilan komunikasi, serta kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, microteaching menjadi tahapan penting dalam proses pembentukan profesionalisme calon pendidik.

Menurut Allen dan Ryan (1969), microteaching dirancang sebagai simulasi pembelajaran yang memungkinkan calon guru untuk melatih keterampilan mengajar dalam kondisi yang lebih sederhana sebelum menghadapi situasi kelas yang kompleks.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat memahami struktur pembelajaran secara sistematis, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutupan dan evaluasi. Hal ini membantu mahasiswa dalam membangun kesiapan dasar yang diperlukan dalam praktik mengajar di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tangkin (2022) menyatakan bahwa microteaching memberikan pengalaman awal bagi mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL). Pengalaman ini sangat penting karena memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung, meskipun masih dalam bentuk simulasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya “asing” ketika menghadapi kelas yang sebenarnya.

Dalam kegiatan microteaching, mahasiswa dilatih untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, mengelola interaksi kelas, serta memberikan umpan balik kepada siswa. Keterampilan-keterampilan ini bersifat transferrable, artinya dapat diterapkan secara langsung dalam situasi pembelajaran di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa microteaching tidak hanya bersifat latihan semata, tetapi memiliki dampak nyata terhadap kesiapan profesional calon guru.

Selain itu, microteaching juga berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa. Banyak calon guru yang merasa cemas dan kurang percaya diri ketika harus mengajar di depan kelas yang sesungguhnya. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dalam microteaching, mahasiswa dapat mengurangi kecemasan tersebut dan menjadi lebih siap secara mental. Menurut Bandura (1997), pengalaman langsung dan observasi terhadap diri sendiri maupun orang lain dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri individu dalam melakukan suatu tugas. Dalam konteks ini, microteaching menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri calon guru.

Namun demikian, meskipun microteaching memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah kondisi simulasi yang tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas kelas yang sebenarnya. Dalam microteaching, jumlah siswa relatif sedikit, interaksi lebih terkontrol, serta tekanan yang dirasakan tidak sebesar ketika mengajar di lapangan. Hal ini menyebabkan pengalaman yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas pembelajaran yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara microteaching dan praktik lapangan agar calon guru memperoleh pengalaman yang lebih komprehensif. Microteaching dapat dijadikan sebagai tahap awal (pre-service training), sementara praktik lapangan menjadi tahap lanjutan untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari. Integrasi ini akan memperkuat transfer pengetahuan dan keterampilan dari situasi simulasi ke situasi nyata.

Lebih lanjut, relevansi microteaching juga dapat ditingkatkan dengan merancang skenario pembelajaran yang mendekati kondisi nyata di lapangan. Misalnya, dengan mensimulasikan kelas yang heterogen, menghadirkan masalah perilaku siswa, atau menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam praktik mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa microteaching memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap kesiapan mengajar calon guru. Melalui latihan yang sistematis, pengalaman praktik, serta proses refleksi, microteaching mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan dan kesiapan yang diperlukan dalam menghadapi dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Implikasi bagi Program Pendidikan Guru

1. Program pendidikan guru perlu memperbaiki desain micro teaching

agar lebih mendekati situasi kelas nyata

Memperpanjang durasi latihan, memasukkan variasi skenario (kelas besar/kecil, heterogenitas kemampuan, isu disiplin), dan menggunakan rekaman video untuk refleksi. Integrasi simulasi siswa yang beragam mis. siswa dengan kebutuhan khusus atau latar budaya berbeda akan membuat latihan lebih relevan. Secara institusional, alokasikan waktu dan sumber daya yang memadai sehingga micro teaching bukan hanya kegiatan singkat tetapi rangkaian berkelanjutan dalam kurikulum.

2. Pentingnya integrasi antara teori pedagogik, praktik micro teaching, dan pengalaman lapangan

Kurikulum pendidikan guru harus memadukan ketiga unsur ini dalam siklus pembelajaran: teori → micro teaching → PPL → refleksi → revisi praktik mengajar. Siklus semacam ini memastikan pembelajaran tidak berhenti di ruang praktik semata, melainkan berlanjut menjadi perbaikan berkelanjutan melalui umpan balik lapangan dan supervisi.

3. Rekomendasi bahwa micro teaching harus menjadi bagian inti dalam pembentukan profesionalisme calon guru \

Hal ini berarti micro teaching diberi bobot akademik dan penilaian formal, disertai rubrik kompetensi pedagogik yang jelas serta mekanisme akreditasi capaian pembelajaran. Selain itu, fasilitator micro teaching harus dilatih untuk memberi feedback yang konstruktif dan berorientasi solusi. Kerja sama antar institusi pendidikan dan sekolah mitra juga perlu diperkuat sehingga praktik micro teaching dan PPL saling melengkapi.

4. Pengembangan sumber daya pendukung

Pengadaan modul micro teaching khusus PAI (mengandung skenario, rubrik penilaian, contoh media pembelajaran agama), pelatihan penggunaan teknologi perekaman/analisis video, serta platform dokumentasi portofolio digital. Dukungan semacam ini mempermudah monitoring perkembangan calon guru dan memfasilitasi penelitian tindakan yang berkelanjutan untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

5. Implikasi kebijakan

Lembaga pengelola pendidikan guru perlu mengamanatkan standar kompetensi pedagogik yang spesifik untuk PAI dalam kurikulum pendidikan guru nasional. Kebijakan ini sebaiknya mendorong alokasi jam praktik, supervisi profesional, dan kerjasama berkelanjutan dengan sekolah mitra agar kompetensi pedagogik calon guru PAI terbentuk secara menyeluruh dan terukur. (Sutrisno, 2021)

Tantangan dalam Pelaksanaan Micro Teaching

Meskipun microteaching memiliki banyak keunggulan, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rasa canggung dan gugup yang dialami oleh mahasiswa saat melakukan praktik mengajar. Kondisi ini dapat mempengaruhi performa mahasiswa sehingga tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan belajar yang mendukung serta pemberian umpan balik yang bersifat membangun.

Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan microteaching. Jumlah sesi latihan yang terbatas serta kurangnya sarana

pendukung dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, institusi pendidikan perlu merancang jadwal yang lebih fleksibel serta memanfaatkan teknologi sebagai alternatif dalam pelaksanaan microteaching.

Perbedaan tingkat kesiapan dan motivasi mahasiswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan dan kesiapan yang sama dalam mengikuti kegiatan microteaching. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang diferensiatif serta strategi pendampingan yang tepat agar semua mahasiswa dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa microteaching hanya dijadikan sebagai formalitas tanpa adanya refleksi yang mendalam. Hal ini dapat mengurangi efektivitas microteaching sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi antara microteaching dengan penilaian berbasis portofolio serta praktik lapangan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut, pelaksanaan microteaching diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas calon guru.

SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa microteaching memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi mengajar dan kecerdasan emosional calon pendidik. Microteaching merupakan metode pelatihan mengajar yang efektif karena dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, dan refleksi, sehingga mampu membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan dasar mengajar secara bertahap.

Dalam aspek kompetensi mengajar, microteaching memberikan kontribusi signifikan dalam melatih kemampuan pedagogik calon guru, seperti merancang

pembelajaran, menyampaikan materi, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam situasi pembelajaran, sehingga kesenjangan antara teori dan praktik dapat diminimalisir.

Selain itu, microteaching juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional calon guru, yang meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, serta meningkatkan keterampilan sosial. Proses interaksi dalam simulasi pembelajaran serta kegiatan refleksi diri menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kesiapan emosional mahasiswa dalam menghadapi berbagai dinamika di dalam kelas.

Microteaching juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap kesiapan mengajar di lapangan. Keterampilan yang diperoleh selama microteaching bersifat transferrable dan dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran nyata. Namun demikian, keterbatasan dalam merepresentasikan kondisi kelas yang sebenarnya menunjukkan bahwa microteaching perlu diintegrasikan dengan praktik lapangan agar memberikan pengalaman yang lebih komprehensif.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa microteaching perlu diperkuat dalam program pendidikan guru melalui perbaikan desain pembelajaran, integrasi dengan praktik lapangan, serta penyediaan fasilitas dan umpan balik yang berkualitas. Dengan demikian, microteaching dapat menjadi salah satu strategi utama dalam mempersiapkan calon pendidik yang profesional, kompeten, serta memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (1997). *Social Learning Theory*. NJ: Prentice-Hall.
- Daniel Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam

Hsb, H. M., Muktamah, A. I., Marbun, N. G., Sinaga, R. F. R., & Raisya, S. (2026). Peran Microteaching dalam Pengembangan Kompetensi Mengajar dan Kecerdasan Emosional Calon Guru. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 3(5), 303-314.

Books.

- Dwight William Allen, & Kevin Ryan. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Edy Sutrisno. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group.
- John D. Mayer, & Peter Salovey. (1997). What is Emotional Intelligence? *Intelligence*, 14(4), 267–285.
- Moh. Nazir, Ph. D. (2014). *Prosedur Library Research* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Muhammad Eka. (2022). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. Sugiyono, M. Pd. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Prof. Dr. T. Raka Joni, M. Sc. (1984). *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Raka Joni. (1984). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Pendidik*. Ditjen Dikt.
- Tangkin, W. P. (2022). ANALISIS MICROTEACHING TAHAP PEMBUKAAN PADA MAHASISWA PGSD DALAM MATA KULIAH PSAP MATEMATIKA SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1185.